

Kemerdekaan Menurut Roma 6:1-14 dan Penerapannya bagi Generasi Z

Monika Tuan¹

monicakharisma27@gmail.com

Joseph Christ Santo²

jx.santo@gmail.com

Agustin Soewitomo Putri³

tasoewitomo@gmail.com

Abstract

Independence is a person's freedom against something that makes him feel oppressed, shackled and even bound to a forced rule. Christians who live in sin are slaves to sin. Man's attachment to sin makes his life without freedom in life. Generation Z is a generation that lives in a world where everything is instantaneous, has great innovation and creativity, even this generation can make their own money. The application of freedom according to Romans 6:1-14 in generation Z is important. By using a hermeneutic approach and linking the meaning of freedom according to Romans 6:1-14 with generation Z, the researchers came to the conclusion that generation Z needs to understand that they have been baptized into Christ, need to crucify the old man, should not commit themselves to sin, and must live for God. in Christ Jesus.

Keywords: independence; servant of sin; generation Z

Abstrak

Kemerdekaan merupakan kebebasan seseorang terhadap sesuatu yang membuat dirinya merasa tertindas, terbelenggu bahkan terikat akan suatu aturan yang dipaksakan. Orang Kristen yang hidup di dalam dosa adalah budak dosa. Keterikatan manusia akan dosa membuat hidupnya tidak memiliki kebebasan dalam hidup. Generasi Z adalah generasi yang hidup di dalam dunia yang serba ada yang tersedia segala sesuatunya yang instan, memiliki inovasi dan kreativitas yang hebat, bahkan generasi ini dapat menghasilkan uang sendiri. Penerapan kemerdekaan menurut Roma 6:1-14 pada generasi Z merupakan hal yang penting. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan menghubungkan makna kemerdekaan menurut Roma 6:1-14 dengan generasi Z, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa generasi Z perlu memahami telah dibaptis dalam Kristus, perlu menyalibkan manusia lama, tidak boleh menghambakan diri pada dosa, dan harus hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

Kata-kata kunci: kemerdekaan; hamba dosa; generasi Z

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

PENDAHULUAN

Kemerdekaan adalah gambaran dari suatu kelepasan atau kebebasan dari perasaan terjajah, terkurung ataupun terpenjara dalam keadaan mental ataupun kerohanian. Orang yang merdeka adalah orang yang memiliki kebebasan orang yang bebas menentukan kehendaknya dan keinginannya, seorang budak tidak mempunyai hak atas hidupnya atas kepemilikan hidupnya, budak dalam Alkitab diartikan seorang hamba, orang yang hidup diperbudak adalah orang yang terkurung atau terpenjara.

Kemerdekaan dari dosa adalah kemenangan terhadap suatu upaya dan giat dalam peperangan terhadap penjajahan, kemenangan di dalam peperangan adalah suatu hal yang membanggakan, apabila pencapaian kemenangan itu telah dapat diraih maka rasa terjajah harus dikubur sedalam dalamnya yang artinya menyatakan bahwa kehidupan dalam dosanya yang lama telah mati dan sudah dimenangkan dalam iman yang membawa pada kebebasan dalam Kristus.

Pada zaman yang semakin berubah kehidupan kerohanian mengalami situasi kejenuhan, kelesuan, bahkan mengalami kelelahan yang akhirnya berdampak terhadap keadaan kehidupan yang kurang mampu untuk berlari dalam mencapai tujuannya rasa jenuh mulai terjadi hingga akhirnya semangatnya menjadi kering.⁴ Seorang hamba dosa tidak memiliki kebebasan dalam dirinya, sebab hamba dosa adalah orang yang belum menerima kemerdekaan dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ikut serta dalam kematian dan kebangkitannya, inilah yang menjadi alasan seseorang yang dimerdekakan akan mengalami kematian bagi dosa dan bangkit bersama Kristus dalam kehidupan-Nya yang kekal.

Memang tidak dapat dipungkiri seseorang yang hidup di dalam dunia ini cenderung keinginannya untuk membuahkan dosa, karena dalam hidup ini kedua bagian antara daging dan roh tidak dapat terpisahkan yang mengendalikan keinginan itu adalah tekad dan keinginan terhadap diri sendiri.

Generasi Z adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1996-2009. Karakteristik generasi Z adalah generasi yang benar-benar mengalami transisi menuju teknologi internet segala ketersediaan sudah ada di zaman generasi Z. Dibandingkan dengan generasi lain, generasi Z adalah generasi yang berpengaruh, dikarenakan generasi ini memiliki banyak kreativitas yang mampu membuka peluang dalam berkarir dan berpikir secara kritis. Namun di balik semuanya itu terdapat berbagai masalah yang dialami oleh generasi Z ini antara lain

⁴ Rustam Siagian, *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2021, hal 78-92.

penipuan dalam media *online*, *bullying* dan sindiran dalam sosial media, perilaku *hacker* dalam aksi mengambil data orang lain, serta gaya hidup yang semakin memburuk.⁵

Menurut survei 90% aktivitas generasi Z ini bergantung kepada *handphone* mereka, segala kegiatan mereka selalu melakukannya menggunakan *handphone*.⁶ Disisi lain generasi Z memiliki kecemerlangan dalam dunia digital. Mennheim memberikan pengertian, bahwa generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama.⁷ Generasi Z adalah generasi yang memiliki banyak ilmu banyak penemuan baru yang dilakukan oleh kaum generasi Z intelektual mereka menjadi sangat baik, mereka bisa cepat mendapatkan penghasilan mereka sendiri mereka dapat belajar apa pun dari sebuah *handphone*.

Sejauh yang diketahui oleh peneliti ada beberapa tulisan yang berupa artikel, jurnal maupun buku yang membahas tentang topik terkait. Menurut Samuel T. Gunawan membahas arti kemerdekaan yang sesungguhnya adalah orang yang dipimpin oleh Roh Kudus. Lewy dan Jamin Tanhidy membahas bahwa kemerdekaan adalah orang yang sudah dibaptis oleh Roh Kudus. Kemenangan dalam Roma 6 menjelaskan kasih karunia Yesus Kristus adalah hidup.⁸ Hanny Frederik menjelaskan bahwa ketika seseorang yang dipersatukan dalam Kristus maka akan ikut serta dengan semua yang terjadi pada Kristus.⁹ Yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut adalah mengaitkan kemerdekaan menurut Roma 6:1-14 dengan generasi Z. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk memaparkan makna kemerdekaan berdasarkan Roma 6:1-14 dan aplikasinya bagi Generasi Z.

METODE

Metode penelitian adalah metode hermeneutik terapan dengan melakukan pendekatan pustaka sebagai sumber data primer. Peneliti menganalisis ayat demi ayat dari nas Roma 6:1-14, mengaitkannya dengan latar belakang dan konteks. Kemudian hasil

⁵ Ranni Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan* 06 (2018).

⁶ Andreas Rio Adrianto, "Memahami Perilaku Generasi Z Sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring", *Seminar Nasional: Seni Teknologi, dan Masyarakat*, Volume 2, 2009, 165-173.

⁷ Mennheim, K, *The Problem of Generation. Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952, 24 (19), 276-322-24

⁸ Lewy dan Jamin Tanhidy, "*Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6*", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, 2019.

⁹ Hanny Frederik, *Konsep Persatuan dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14*, *Jurnal Jaffray*, Volume 3, 217-247, 2015

analisis tersebut disusun menjadi pokok-pokok teologis.¹⁰ Selanjutnya pokok-pokok teologis tersebut diaplikasikan pada generasi Z dengan segala kekhususan yang ada padanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kemerdekaan Menurut Roma 6:1-14

Latar Belakang Surat Roma

Surat Roma adalah hasil buah pemikiran Rasul Paulus yang ditulis dengan waktu yang sangat lama dan ditulis secara bertahap dan surat Roma adalah surat yang terakhir yang dituliskan oleh Rasul Paulus.¹¹ Motivasi Rasul Paulus menulis surat ini adalah supaya jemaat tidak menyalahgunakan kasih karunia. Situasi-situasi Kekristenan di Roma adalah alasan mengapa Rasul Paulus menulis surat ini.¹² Besar kemungkinan surat Roma ini ditulis pada tahun 57 SM di Kota Korintus saat Paulus tinggal selama tiga bulan setelah diusir dari kota Efesus (Kis. 20:3).¹³ Pada saat itu kota Roma adalah kota terbesar didunia yang dipenuhi dengan banyak bangunan megah dan mewah.¹⁴

Dalam Roma 6 Paulus menyampaikan pesan kepada jemaat di Roma untuk hidup dalam kekudusan bukan menyalahgunakan kasih karunia. Kitab Roma pasal 6 ini merupakan bagian dari pengajaran yang penting dalam kitab Roma, di dalamnya yang berisi teguran dari rasul Paulus kepada jemaat di Roma.¹⁵

Analisis Konteks

Rasul Paulus memberi pengertian kepada jemaat di Roma tentang kasih karunia, kematian serta kebangkitan Kristus memberikan pemahaman yang benar tentang kemerdekaan di dalam Kristus Yesus. Paulus menjelaskan bahwa manusia telah mati bagi hukum Taurat (Roma 7:4) setiap orang percaya telah terlibat langsung di dalam sejarah penebusan ketika Yesus mati dan bangkit orang percaya terlibat dalam sejarah penebusan Yesus Kristus. Yesus yang datang ke dunia dan mati adalah sebagai suatu bukti untuk menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan dengan kematian dan kebangkitan Kristus, sebab Kristus datang dan mati supaya menjadi sama seperti manusia. (Roma 8:3-4), yang

¹⁰ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

¹¹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹² A Carson and D.A. Carson dan Douglas J.Moo, *An Introduction To The New Testament* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016).

¹³ Ola Tullioan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Sekolah Tinggi Teologia, 1995).

¹⁴ Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, 2007.

¹⁵ *Ibid.*

menjadi perbedaannya adalah, manusia berdosa sementara Kristus tidak berdosa. Kematian yang dialami Kristus adalah bentuk suatu penggenapan yang merupakan bagian daripada rencana Allah sendiri untuk menebus manusia dari dosa. Sementara kematian yang harus dihadapi oleh manusia adalah karna perbuatan dosa. Pemahaman yang benar akan kebangkitan dan kematian Kristus adalah mati bagi dosa Roma 6:2 manusia lama kita telah disalibkan supaya hilang kuasanya supaya jangan menghambakan diri pada dosa. Dalam hal ini manusia lama telah disalibkan, maksudnya adalah eksistensi supra individu yang telah dikuasai oleh dosa (Roma 7:4, 8:3) yang olehnya Allah menghukum dosa di dalam daging Kristus. Dengan cara penyaliban Kristus dan kematian Kristus yang sudah mengakhiri segala macam perbudakan atas dosa, yang telah dibayar melalui darah Kristus dengan demikian dosa tidak dapat menuntut satu pun atas orang merdeka, sebab kematian Yesus Kristus adalah kematian atas dosa.

Rasul Paulus menuliskan surat-suratnya yang tentang karya penebusan Kristus yang menjelaskan bahwa manusia yang telah merdeka sudah mati terhadap melalui baptisan yang memiliki makna “mati dan hidup dalam Kristus” (1Kor. 12:13, Gal. 3:27) yang artinya bahwa manusia adalah bagian dalam karya penebusan daripada Allah maka Paulus merujuk kepada suatu baptisan yang menjelaskan tentang hidup yang baru bersama dengan Allah, menurut 2Korintus 5:14 oleh kematian Kristus bagi semua orang maka semua orang telah mati, kematian Kristus adalah untuk semua orang. Kematian Yesus Kristus adalah untuk setiap orang bukan kepada orang Yahudi atau orang Yunani saja melainkan bagi semua orang terkhususnya kepada orang yang percaya akan kematian dan kebangkitan-Nya. (Gal. 2:19) Paulus menuliskan kepada jemaat di Galatia yang berkata bahwa “sebab aku telah mati bagi hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus. Menjelaskan bahwa hidup orang percaya adalah hidup untuk Allah bukan untuk hukum Taurat, maksudnya hukum Taurat bukan sebagai suatu musuh dalam kehidupan orang merdeka namun karena sanksi dari hukum Taurat yang membuat Kristus harus mati di salib Olehnya Kristus telah mati bagi hukum Taurat sehingga terlepas dari jerat hukum Taurat.

Kolose 2:20 menjelaskan bahwa “Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dalamnya. Dalam rupa-rupa peraturan manusia tidak menjadi standar dalam keselamatan orang percaya hukum Taurat tidak dapat membuat manusia memperoleh kemerdekaan dalam hidup, kematian manusia bersama dengan Kristus adalah salah satu alasan manusia memperoleh kemerdekaannya, peraturan dari manusia tidak dapat menyelamatkannya. Menurut konteks dalam surat Paulus kepada

jemaat di Kolose adalah mati dan hidup tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah (Kol 3:3) dalam ayat ini memberitahukan kepada seluruh jemaat di Kolose agar tidak lagi menghambakan diri terhadap perkara-perkara yang ada di dunia namun memikirkan perkara-perkara yang ada di atas maksudnya adalah perkara di bumi merupakan segala sesuatu perbuatan yang menawan manusia atau mengikat manusia dalam berbagai keinginan dunia. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus menjelaskan bahwa “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita oleh kasih karunia kamu diselamatkan. (Ef. 2:4-5) dalam Kristus Yesus yang telah membangkitkan dan menghidupkan serta menyediakan tempat yang layak bagi setiap orang merdeka.

Penafsiran Roma 6:1-14

Di dalam “Roma 6:1 Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?” Di dalam ayat ini berisi tentang dua pertanyaan, yang menunjukkan tentang kasih karunia dan bertekun dalam dosa. Pertanyaan tersebut dipakai oleh Paulus untuk menegur orang-orang yang berada di Roma supaya tidak menyalahgunakan kasih karunia yang diberikan oleh Allah serta untuk menjelaskan bahwa kasih karunia yang Allah berikan supaya manusia hidup dalam kekudusan dan menghargai arti dari sebuah pengorbanan. Kasih karunia atau dengan kata lain anugerah adalah dapat diartikan dalam Bahasa Inggris yaitu *Grace* dalam Bahasa Yunani dipakai *χάρις* (*kharis*) yang artinya anugerah berlimpah jadi kasih karunia adalah anugerah Allah yang berlimpah bukan yang berasal dari dalam dirinya namun dari Allah yang telah memberinya oleh inisiatif Allah.

Pertanyaan yang diberikan oleh Paulus dalam ayat ini cukup keras agar masyarakat di Roma pada saat itu tidak keliru untuk menggunakan kasih karunia tersebut tentunya hal ini menuntut agar orang di Roma pada saat itu untuk memiliki cara pandang yang berbeda serta memiliki standar moral yang berkualitas dalam iman percaya kepada Tuhan agar kehidupan orang percaya dikendalikan oleh kebenaran akan firman Tuhan

Berbicara tentang kasih karunia berarti merujuk kepada kasih sayang yang daripada Allah yang tidak layak diterima oleh manusia yang seharusnya manusia layak untuk dihukum menanggung akibat dari perbuatannya akan tetapi Allah sendiri yang menggantikan hukuman itu dengan menunjukkan kasih-Nya kepada manusia menggantikan hukuman yang harus ditanggung oleh manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia,

Diberikan tanpa syarat kepada manusia bukan dari usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh keselamatan itu melainkan murni pemberian Allah yang secara cuma-cuma. Paulus menjelaskan tentang kasih karunia berdasarkan anugerah yang diberikan oleh Allah dan khusus kepada orang percaya dan mau menerima kasih karunia tersebut.¹⁶

Penekanan Rasul Paulus semakin diperjelas di ayat 2 “Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” Manusia yang telah mati bagi dosa artinya sudah diputuskan dalam hubungan dosa sudah mati yang artinya tidak dapat hidup kembali di dalam dosa. Karena kata mati memiliki arti tidak dapat hidup kembali dapat disimpulkan bahwa manusia yang sudah dibenarkan oleh Allah wajib untuk memutuskan hubungannya dengan dosa tersebut dan memulai hidup baru bersama-sama dengan dalam Kristus Yesus.¹⁷ Kelahiran baru di dalam Kristus Yesus yang dimaksudkan di sini adalah manusia yang adalah ciptaan baru. Kelahiran baru merupakan suatu proses rohani yang memiliki dampak pada hubungan dirinya dengan Allah, Lahir baru artinya memiliki identitas yang baru yaitu identitas diri sebagai anak Allah yang di mana Ketika seseorang telah sudah memiliki identitas diri sebagai anak Allah maka ia akan diberikan suatu kemampuan untuk mengenal Allah bahkan mampu untuk mengasihi orang lain, dengan demikian hidupnya akan diperbaharui untuk terus menerus bertindak dalam iman. Tujuan Allah memberikan hidup baru kepada manusia adalah supaya manusia memiliki hubungan yang baru dengan Allah dengan demikian manusia tidak lagi hidup di dalam dosa melainkan hidup bersama dengan Allah sesuai dengan tujuan Allah.¹⁸

Mati bagi dosa berarti tidak lagi harus berdosa, orang Kristen tidak lagi pantas untuk berdosa olehnya Paulus menekankan bahwa, manusia telah mati. Mati bagi dosa dalam ayat ini digunakan dalam bentuk kata kerja *aorist* yang maksudnya adalah suatu tindakan yang dilakukan hanya sekali di masa lalu.¹⁹

Dalam Roma 6:3, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikubur bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” Di ayat ini Paulus menekankan bahwa baptisan adalah suatu jalan

¹⁶ Hari Sulastio, “Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.6 (2020): 62–75.

¹⁷ R.A Jaffry, *Tafsiran Surat Roma*, 2007.

¹⁸ David Eko Setiawan, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.

¹⁹ Timothy Keller, *Kitab Roma Untuk Anda : Roma 1-7* (Jakaeta Barat: OMID Publishing House, 2019).

untuk masuk ke dalam persatuan dengan Kristus yang menyatukan dengan kematian serta kebangkitan bersama dengan Yesus.

Rasul Paulus merujuk kepada baptisan karena melalui baptisan adalah menyatakan suatu penyatuan antara Kristus dengan manusia yang menjadikan kita bagian di dalam suatu karya penebusan Kristus, Ketika seseorang dibaptis maka ia masuk ke dalam tubuh Kristus. Bahkan dalam suatu makna dalam sebuah baptisan dapat dikatakan bahwa seseorang telah dikubur dalam kematian bersama dengan Kristus serta telah mati bagi dosa hal ini menunjukkan kepada keberbagian antara Kristus dan pertobatan manusia.²⁰ Baptisan adalah suatu tanda dari suatu bukti penyerahan diri kepada Yesus untuk dapat dibaharui dalam kehidupan yang baru bersama-sama dengan Kristus, penyatuan diri dengan tubuh Kristus adalah suatu bukti bahwa manusia menjadi satu tubuh dalam Kristus.

Sekalipun baptisan adalah suatu sakramen yang menunjukkan bahwa orang yang dipersatukan dengan Kristus, namun di dalam baptisan tersebut terdapat iman yang membuat seseorang menerima anugerah keselamatan yang dijanjikan oleh Kristus. Yang digunakan Paulus dalam makna sebuah baptisan adalah supaya membangun hubungan seseorang dengan Kristus Yesus, baptisan yang adalah pengalaman nyata yang dialami seseorang akan apa yang dikerjakan Roh Kudus dalam hidupnya.²¹

Ayat 5 menjelaskan suatu fungsi dari hidup baru yang menekankan bahwa kebangkitan Yesus Kristus adalah sah bagi orang-orang yang mau menerima-Nya “sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya.” Yang dimaksudkan dengan “apa yang sama dengan kematian-Nya” adalah berbicara tentang kematian di dalam dosa olehnya apabila manusia sudah menyatakan dirinya sudah mati di dalam Kristus maka sudah sewajarnya untuk hidup di dalam kehidupan yang baru bersama Kristus. Dapat disimpulkan bahwa suatu perkembangan spiritual kehidupan orang percaya karena telah dipersatukan dalam kematian maupun kebangkitan maka keinginan jahat bahkan belenggu dosa yang mengikat sudah mati bersama dengan Kristus dan telah menjadi satu di dalam kebangkitan bersama dengan Kristus, demikianlah apa yang sama dengan kematian bahkan kebangkitan-Nya telah menjadi merdeka bersama-sama dengan Kristus. Dalam iman ada kemerdekaan dalam iman hidup menjadi baru.²² Memiliki hidup yang terus menerus dibaharui dalam pemikiran Kristus yang terdapat dalam hidup orang percaya, dan menjadi bagian dalam

²⁰ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*, 2008.

²¹ Ibid.

²² Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang; Gandum Mas, 2016).

kodrat ilahi yang memiliki keserupaan dengan Kristus (Ef. 4:21-24)²³. Manusia lama adalah manusia yang sudah penuh dengan dosa yang diturunkan sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, manusia yang kecenderungannya adalah untuk berbuat kejahatan yang di dalam dirinya terdapat segala sesuatu yang duniawi yang berubah berbagai macam jenis dosa yaitu percabulan, penyembahan berhala, keserakahan, geram, amarah, kenajisan, hawa nafsu, kejahatan dan kata-kata kotor dan lain sebagainya.²⁴ Oleh karena itu iman dan pertobatan tidak dapat dipisahkan apabila sudah sungguh-sungguh mempercayai Kristus maka pertobatan itu dilakukan dengan iman.

Pertobatan yang dalam Bahasa Yunaninya adalah *μετανοια* (*metanoia*) yang artinya adalah tindakan kembali kepada Allah yang dengan-Nya kehidupan Kekristenan dimulai sampai masa penyelesaian hidupnya. Pertobatan juga dapat didefinisikan sebuah penyesalan akan dosa yang telah diperbuat²⁵

Ayat 6 menjelaskan apa yang sudah tertulis di ayat 5 yang mengacu kepada kematian Kristus Ketika disalibkan “karena kita tahu bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati ia telah bebas dari dosa”

Makna dari kata “kita tahu” menjelaskan bahwa mengetahui bukan sekedar dengan apa yang ada di dalam otak dan pikiran manusia dan tidak berdasarkan kepada pengalaman semata-mata namun menandakan kesadaran iman, sebab oleh karena iman manusia dapat menerima bahwa dirinya adalah manusia baru yang telah dibangkitkan bersama dengan Kristus dan telah menjadi bagian dalam penyaliban Kristus.²⁶ Maksud dari “tubuh kita hilang kuasanya” adalah bukan menyatakan tubuh kita menjadi sempurna atau bukan menjelaskan manusia tidak akan tergoda oleh dosa, namun yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus adalah setelah kita menjadi orang yang merdeka maka dosa tidak berkuasa atas orang-orang merdeka kehidupan yang awalnya dikendalikan oleh dosa bahkan kehidupan yang awalnya tidak berdaya ketika melawan dosa. Akan tetapi menurut Paulus kemerdekaan adalah menjadi suatu perubahan besar dalam kehidupan orang-orang merdeka, dikarenakan dosa tersebut tidak berkuasa bahkan tidak dapat mengendalikan dirinya.

²³ Dr. Bob Utley, *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru* (Texas: Bible Lessons International, 2010).

²⁴ Hengki Wijaya, “Pengenalan Manusia Baru di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis dan Praktisnya,” *Jurnal Jaffry* 14 (2016): 110–130.

²⁵ B Sinclair Ferguson, *Kehidupan Kristen Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Momentum, 2017).

²⁶ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

Kemerdekaan dalam kekristenan menjelaskan bahwa kekalahan kuasa dosa dalam kehidupan manusia telah ditaklukkan, namun bukan berarti iblis tidak menggoda melalui segala keinginan daging namun dapat ditekankan bahwa hidup adalah suatu peperangan sehingga perlu untuk orang Kristen untuk tetap waspada supaya tidak kembali kepada dosa lama karena manusia selalu diperhadapkan dengan situasi yang sulit.²⁷

Ayat 7 “Sebab siapa yang telah mati, ia dibebaskan dari dosa” manusia adalah orang yang terlahir di dalam kemanusiaan Adam, memiliki natur dosa sejak dia sudah hadir di dalam dunia, hidup di dalam natur dosa tersebut, olehnya manusia yang hidup di dalam dosa harus mematikan kuasa dosa di dalam hidupnya karena jalan satu-satunya adalah kematian kuasa dosa agar dapat kembali dilahirkan dalam kehidupan yang baru. Jika kematian dari penjajah membawa pembebasan, kematian membawa kemerdekaan bagi orang yang tertawan dan bagi orang yang terjajah demikian halnya mati bagi dosa apabila telah menyatakan diri telah mati bagi dosa maka manusia yang telah dimerdekakan tidak boleh melakukan hal yang sama, tidak lagi mematuhi, ataupun melaksanakan kehendak dosa.

Mati bagi dosa berarti harus ikut serta dalam kekuatan untuk melawan kuasa dosa dengan adanya persatuan dengan Kristus serta segala kepentingan kita di dalam Kristus maka oleh Kristuslah dosa dibunuh. Orang yang sudah mati dalam dosa adalah orang yang sudah terbebas dari perintah dan kekuasaan dosa. Sama seperti seorang budak yang sudah mati ia tidak lagi bekerja dan sudah bebas dari tuannya. Orang yang sudah mati sudah terpisah dari urusan, pergaulan, yang segala pekerjaan dosa, tidak sama seperti yang dulu sewaktu masih hidup di dalam dosa olehnya, kematian membawa perubahan menjadi berbalik 180 derajat. Maka pengudusan membawa perubahan dalam jiwa manusia, artinya bahwa pengudusan adalah suatu Tindakan memutuskan hubungan dengan dosa.²⁸

Ayat 8 “Jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita jua akan hidup dengan Dia” Di ayat 8 ini seperti mengulang yang tercatat di ayat 5, hal ini membuktikan bahwa Rasul Paulus sangat ingin menekankan kematian bersama dengan Kristus. Kematian bersama dengan Kristus adalah hal yang mustahil akan terjadi melainkan peristiwa yang sungguh harus dibuktikan kebenarannya dengan cara untuk menempuh hidup yang baru Bersama dengan Kristus, olehnya kematian bersama dengan Kristus merupakan kepastian bagi setiap orang percaya sebab setiap orang percaya telah dimeteraikan melalui baptisan, olehnya Kristus mati dan hidup kembali bagi manusia supaya manusia dapat merdeka. Frasa

²⁷ J Thomas Sappington, *Hancurkan Kuasa Iblis Dalam Diri Anda* (Yogyakarta: Andi, 2013).

²⁸ Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus (Surabaya: Momentum, 2015, 143).

yang mengatakan "kita percaya" dalam Bahasa aslinya menggunakan kata πιστεω (*pisteuo*) yang berarti percaya kepada Allah mengandalkan Allah sepenuhnya "percaya" yang dimaksudkan adalah keyakinan yang berdasar kepada Allah, percaya untuk dapat menempuh pada kehidupan baru, percaya yang akan mendorong untuk menuntun kehidupan manusia.²⁹

Ayat 9-10 "karena kita tahu bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi maut tidak berkuasa lagi atas Dia. Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali untuk selama-lamanya dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah." frasa yang mengatakan "karena kita tahu" menjelaskan alasan manusia harus dimerdekakan bersama dengan Kristus adalah manusia yang akan hidup bersama-sama dengan Kristus selamanya dalam kematian yang ditanggung oleh Kristus olehnya dosa-dosa yang telah ditimpakan kepadanya sehingga membuat Yesus harus mati untuk membayar setiap hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia.

Kematian yang dilakukan oleh Yesus Kristus adalah kematian yang sebenarnya, kematian Kristus adalah kebenaran kematian Yesus tidak dilakukan melebihi dari satu kali olehnya Yesus yang telah mati tidak mungkin mati lagi, apabila orang yang sudah menjadi percaya dan kembali tidak percaya maka orang tersebut tidak lagi memenuhi syarat dalam iman kepada Yesus Kristus, tidak lagi menjadi milik Kristus bahkan tidak lagi bersatu dengan Kristus.³⁰

Kristus tidak mati lagi dengan ini menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus berbeda dengan kebangkitan Lazarus yang di mana setelah mengalami kebangkitan akan mengalami kematian kedua kali, namun kebangkitan Yesus tidaklah demikian olehnya kebangkitan Yesus adalah tidak sama seperti kebangkitan dewa-dewa yang terdapat dalam agama lainnya sebab menurut mitos-mitos menjelaskan bahwa kebangkitan dan kematian para dewa akan ada secara terus menerus. Yesus Kristus memang mengalami kematian namun kematian-Nya adalah untuk mengalahkan maut dan membangkitkan-Nya untuk selama-lamanya³¹

Ayat 11 "Demikian hendaknya kamu memandangnya : bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." Di dalam ayat ini Paulus mengajarkan kepada jemaat di Roma supaya dapat memandang apa yang benar terhadap diri sendiri, di ayat sebelumnya Paulus menjelaskan bahwa kesatuan bersama dengan Kristus adalah kematian bagi dosa dengan demikian bagi setiap manusia yang merasa dirinya telah mati bagi dosa maka selayaknya untuk berjuang melawan dosa.

²⁹ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*.

³⁰ James R Edwards, *New International Biblical Commentary* (Peabody, MA: Hendrickson, 1992).

³¹ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*.

Hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus berarti hidup bergaul karib dengan Allah menyenangkan hati-Nya melakukan segala yang disenangi Allah yang membuat Allah merasa puas, kasih bagi Allah yang tinggal di dalam hati yaitu kehidupan yang tertuju kepada Allah, mengakui Allah dalam segala Tindakan dan mengarahkan diri kepada Allah. Bahkan Allah menjadi prioritas dalam segala tindakannya.³²

Ayat 12 “sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya.” Sikap orang yang telah dimerdekakan adalah harus menolak dosa dan tidak tunduk kepada dosa. Memang manusia memiliki tubuh yang fana yang membuat dosa masih mempunyai kesempatan untuk menyerang orang percaya namun orang yang telah merdeka tidak di haruskan membiarkan dosa berkuasa atas hidup. Apabila dosa masih dibiarkan berkuasa atas orang yang telah dimerdekakan sesuatu yang akan terjadi ialah imannya akan terombang-ambing dalam berbagai macam keinginannya.³³

Ayat 13 “Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata kebenaran” Kemerdekaan menandakan kemenangan manusia atas dosa yang pernah mengikatnya olehnya orang yang telah merdeka tidak lagi dikuasai oleh dosa, dosa tidak lagi memerintah atas hidupnya akan tetapi manusia yang telah merdeka akan tetap berperang untuk melawan dan mengalahkan dosa. Orang merdeka memang telah dimerdekakan namun dosa akan terus menyerang orang merdeka namun orang merdeka diberi kuasa untuk melawan dosa.

Ayat 14 “Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.” Pilihan hidup kudus dan menjadi kudus adalah keputusan dari pribadi diri dengan memberi diri kepada penyertaan Tuhan (2Kor 8:5) serahkan bukan hanya seperti orang yang sudah menyerah terhadap sang penakluk dikarenakan tidak dapat melawan, namun ibaratkan seorang istri yang menyerahkan diri kepada suami menurut keinginan suaminya, menjadi hamba Tuhan adalah siap untuk diperintah oleh Tuhan dan hidup dalam aturan Tuhan serta menyerahkan hidup untuk berada di bawah tuntunan Tuhan. Bukan hanya berserah namun berserah atas dasar tunduk, selalu siap sedia dalam melayani Tuhan. Bukti yang paling mendasar seorang telah

³² *Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 dan 2 Korintus.*

³³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2013).

menyerahkan diri untuk Tuhan adalah pengabdian diri kepada Tuhan. Sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memerdekakan dari dosa.

Tubuh berada dalam pimpinan dan aturan Allah di dalam jiwa dan roh menggerakkan pengudusan sebagai suatu bukti bahwa adanya pembuktian bahwa seorang telah merdeka dari dosa. Melayani kebenaran merupakan suatu pengudusan yang akan membawa kepada hidup kudus melakukan kebenaran sebanyak-banyaknya untuk Allah.³⁴

Pokok-pokok Teologis Roma 6:1-14

Memahami Telah Dibaptis dalam Kristus

Paulus mendefinisikan bahwa baptisan adalah materai dari Roh Kudus, baptisan yang menyebutkan nama adalah menekankan atau dengan kata lain dicap melalui baptisan sebagai milik-Nya. Mereka yang telah dibaptis telah menjadi milik-Nya dalam nama-Nya kemudian baptisan dapat dijalankan, dengan pemberian dari Roh melalui jaminan. Menurut dari beberapa penafsir frasa yang digunakan “yang mengurapi” merujuk kepada pengurapan dari Roh Kudus.³⁵

Telah dibaptis adalah menunjuk kepada suatu tanda pertobatan orang percaya kepada Kristus Yesus sebagai suatu sakramen dalam liturgi gereja, baptisan merupakan suatu bukti bahwa orang percaya telah mati dalam dosa dan memulai hidup baru dengan Kristus. Baptisan merupakan penyatuan dengan tubuh Kristus, orang yang telah dibaptis telah mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dalam diri orang percaya, baptisan sama halnya seperti mengulang karya Penebusan Kristus yang memberikan makna bahwa karya Kristus hadir dan dapat dijangkau melalui sebuah baptisan, yaitu untuk menyatakan kematian Kristus yang hanya dilakukan satu kali dan untuk selama-lamanya.

Baptisan bukan berbicara tentang sebuah peristiwa atau tempat dalam suatu mati dan bangkit, bukan berbicara di mana orang percaya mati, dikuburkan bahkan bangkit namun dalam makna baptisan dalam karya penyaliban Yesus Kristus adalah orang percaya terlibat dalam kematian yang adalah satu kali untuk selama-lamanya, olehnya hanya orang percaya yang terlibat dalam kematian Kristus serta menjadi bagian dalam penebusan yang dilakukan hanya satu kali untuk selama-lamanya.³⁶

Paulus yang menjelaskan bahwa orang Kristen telah dipersatukan dalam Kristus yang telah bangkit dengan demikian orang Kristen patut untuk berbahagia dengan kebangkitan

³⁴ Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 dan 2 Korintus.

³⁵ Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*.

³⁶ Ibid.

Kristus, manusia yang hidup seperti seorang yang telah mati dan telah dihidupkan kembali. Ketika orang Kristen mati dalam dosa, Allah menjangkau manusia dalam Kristus untuk membangkitkan setiap orang percaya bersama-sama dengan Kristus oleh karena anugerah Allah. Efesus 2:5 orang-orang percaya telah berpindah dari mati ke dalam kehidupan.³⁷

Dosa yang dahulu mengendalikan dirinya ketika telah mati maka dosa tersebut tidak lagi berkuasa atas dirinya. Keinginan untuk berbuat dosa mungkin saja menggoda manusia untuk melakukan dosa yang lama ada kemungkinan bahwa orang yang telah mati bagi dosa masih memiliki keinginan untuk berbuat dosa.³⁸ Tanpa Kristus mungkin secara fisik manusia hidup namun dalam kerohanian mereka adalah orang-orang yang telah mati, yang telah terpisahkan dari Allah yang tidak memiliki kehidupan dari Allah di dalam diri mereka. Akan tetapi, manusia yang telah mati menjadi hidup kembali atas inisiatif Allah, dengan percaya saja kepada Yesus maka manusia memiliki kehidupan tersebut.³⁹

Setiap manusia yang telah dibaptis dalam Kristus merupakan manusia yang dahulunya hidupnya menjadi hamba dosa namun ketika dirinya memutuskan untuk menjadi orang percaya maka dosa lama yang dahulu yang adalah suatu kebanggaan dalam dirinya kini telah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam dirinya. Dosa yang dahulu tinggal dalam dirinya telah dimatikan dan memulai hidup baru bersama dengan Yesus tanpa harus mengulangi dosa itu kembali, Roh Kudus yang memungkinkan orang percaya untuk meninggalkan dosa lamanya dituntun untuk melakukan kebenaran. Olehnya manusia menjadi terbebas dari belenggu dosa keputusan manusia untuk menjadi milik Kristus yang telah meyakini bahwa dosanya telah disalibkan bersama dengan kematian Yesus dikayu salib maka daripada itu kematian daripada Yesus Kristus yang memberi jaminan keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus.

Menyalibkan Manusia Lama

Banyak penafsir mendefinisikan bahwa manusia lama dan tubuh dosa adalah pengertian yang sama, namun dalam kitab Roma menjelaskan kata “disalibkan” memiliki arti “dibunuh”. Rasul Paulus mengatakan bahwa manusia lama telah dibunuh dan tubuh dosa dimatikan, dengan demikian manusia lama dan tubuh dosa merupakan suatu pengertian yang berbeda. Tubuh dosa merujuk kepada kedagingan manusia yang dengan kata lain adalah hati yang berdosa, dengan demikian memberikan sebuah pengertian bahwa tubuh dosa adalah tubuh yang dikendalikan oleh dosa. Hal ini bukan menjelaskan tubuh secara fisik namun

³⁷ Ferguson, *Kehidupan Kristen Sebuah Pengantar Doktrinal*. 64-66

³⁸ Keller, *Kitab Roma Untuk Anda : Roma 1-7*. 178

³⁹ T Neil Anderson, *Berjalan Dalam Kemerdekaan* (Jakarta: Metanoia, 2005).8

keinginan daging yang membuat manusia menjadi berdosa. Dosa mengekspresikan dirinya melalui tubuh manusia, sehingga dengan demikian Rasul Paulus menyebutnya adalah tubuh dosa. Manusia lama orang Kristen sudah hilang sepenuhnya, hidup yang lama dari keseluruhan seseorang terhadap Allah dan dunia semuanya telah mati.⁴⁰

Tujuan dari penyaliban dan kematian adalah bersifat moral supaya manusia yang sudah memutuskan menyalibkan manusia lamanya tidak lagi menghambakan diri kepada dosa, bahkan Rasul Paulus mengingatkan kepada setiap orang percaya agar setiap manusia yang telah mati bagi dosa jangan lagi berdosa.⁴¹ Sebagai anak Allah yang telah meninggalkan manusia lamanya atau dengan kata lain anak Allah yang sudah dilahirkan kembali menegaskan bahwa mereka tidak lagi hidup di dalam daging kini telah hidup di dalam Kristus Yesus tidak lagi hidup dalam daging melainkan telah hidup dalam Roh. Rasul Paulus sendiri tidak mendefinisikan bahwa orang percaya menuruti pola-pola dalam kedagingan mereka, mungkin saja manusia setiap waktu bergumul dalam pola kedagingan mereka akan tetapi kedagingan bukanlah suatu identitas orang percaya. Ketika manusia diselamatkan oleh Allah, manusia lama yang hidup di luar Allah dan telah dikuasai dosa telah dimatikan, dan manusia baru telah dipersatukan dengan Kristus.⁴²

Tidak Menghambakan Diri Pada Dosa

Hamba dalam artian Bahasa Inggris adalah “*bondman*” dalam artian Bahasa Yunani dari kata δουλος (*doulos*) adalah “yang menjadi hamba-hamba atau orang yang bergantung kepada sesuatu” dari kata benda *masculine plural nominative* maka arti kata *doulos* dapat dijelaskan “pelaku dari sesuatu” yang memberikan pengertian bahwa hamba adalah dikuasai sesuatu dan pelaku sesuatu. Jadi hamba dosa adalah pelaku yang dikuasai oleh dosa, pembuat dosa bahkan segala apa pun yang dikerjakan hanya dosa semata, hamba juga adalah orang yang tunduk dan patuh kepada tuannya karena hamba dosa adalah pelaku bahkan pekerja dosa.⁴³

Hamba, menurut yang peneliti ketahui adalah mereka yang telah dibeli oleh tuannya untuk melakukan segala pekerjaan yang diperintahkan tuannya, seorang hamba tidak berkuasa atas hidupnya sendiri karena hidup seorang hamba tidak lagi memiliki wewenang untuk melakukan segala yang dia inginkan, seorang hamba juga memiliki batasan sosial antara hamba dan tuan. Seorang Tuan bebas melakukan segala yang dia inginkan terhadap

⁴⁰ Keller, *Kitab Roma Untuk Anda : Roma 1-7*.

⁴¹ Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*.127-128

⁴² T Neil Anderson, *The Bondage Breaker* (Yogyakarta: Katalis, 2020). 66-67

⁴³ Hasan Susanto, *PBIK Jilid II* (Malang: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

hamba tersebut. Demikianlah halnya seorang yang telah menjadi budak dosa, budak yang selalu mengingini segala perbuatan dosa segala yang membuahkan dosa yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, olehnya seorang hamba dosa tidak punya kuasa lagi atas hidupnya setiap keterikatan seseorang terhadap dosa membuat dirinya menjadi orang yang terjajah, membuat dirinya tidak dapat menolak bahkan melawan dosa. Olehnya atas inisiatif Allah menebus manusia dari dosa supaya manusia tidak lagi diperbudak oleh dosa.

Dosa telah menguasai kehidupan manusia sejak peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, bukan manusia yang menguasai dosa melainkan dosa yang menguasai manusia, dalam Injil Yohanes 8:34 “setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. Ketika manusia jatuh manusia yang menjadi cita-cita manusia adalah kemerdekaan dari dosa, namun pada kenyataan yang diperoleh manusia adalah perbudakan yaitu manusia telah menjadi budak dosa, dosa digambarkan sebagai suatu kuasa yang mengikat manusia yang menjadi Tuan atas manusia yang melakukan dosa.⁴⁴

Tubuh dosa yang berdiam di dalam diri manusia adalah kerusakan yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yang disebut dengan tubuh dosa, tidak hanya berhenti untuk berbuat dosa, namun harus mengalahkan bahkan menghancurkan kebiasaan-kebiasaan kecenderungan yang bersifat buruk, agar jangan lagi manusia menghambakan diri kepada dosa. Tindakan atau perbuatan yang bersifat melanggar yang harus disalibkan,. Sekalipun dosa bisa tetap tinggal sebagai perusak bahkan sekalipun dosa bisa menindas seperti penguasa, namun bukan berarti dosa dapat bertakhta sebagai raja dalam kehidupan orang percaya, jangan biarkan dosa menjadi seperti hukum bahkan menentukan keputusan dan pertimbangan, atau mungkin menjadi pemerintah yang paling tinggi dalam hidup, sehingga harus menuruti perintahnya, sekalipun manusia terkadang dikalahkan dan ditaklukkan oleh berupa keinginan. Jangan biarkan hawa nafsu dosa menjadi raja atas orang percaya. Dosa sebagian besar dapat memuaskan manusia bahkan menyenangkan bagi manusia olehnya terdapat makna yang tersirat bahwa tubuh manusia adalah fana, oleh karena itu maka tubuh yang fana yang akan menjadi debu janganlah dosa bertakhta dalam diri orang percaya janganlah taat kepada musuh.⁴⁵

Hamba dosa adalah keadaan manusia yang tertawan oleh dosa, dan yang telah dipermainkan oleh dosa, seorang hamba adalah orang yang tidak memiliki hak ataupun wewenang apa-apa tentang dirinya sendiri baik itu yang menyukakan ataupun yang menyenangkan dengan demikian seorang hamba tidak memiliki hak penuh atas dirinya.

⁴⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

⁴⁵ *Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. 138

Berbicara tentang hamba dosa adalah seorang hamba atau manusia yang terjajah yang tertawan yang aktif melakukan dosa secara terus menerus menurut keinginan kedagingannya, hamba dosa adalah orang yang dikuasai oleh dosa.⁴⁶

Orang yang telah dimerdekakan bukan lagi hamba dosa melainkan hamba Allah, seorang hamba Allah adalah orang yang tunduk, taat, dan harus melakukan segala sesuatu yang Allah inginkan, seorang hamba tahu apa yang harus dilakukan untuk menyenangkan hati tuannya.

Hidup Bagi Allah Dalam Kristus Yesus

Rasul Paulus telah memberikan hidupnya sejak pertama kali mengalami perjumpaan dengan Yesus sebagai suatu pengalaman yang paling pertama untuk bertindak bagi Yesus Kristus. Telah menyerahkan dirinya menjadi murid Yesus Kristus dan telah menyerahkan hidupnya hanya kepada Yesus Kristus. Demikian halnya dengan Kekristenan sangat diharapkan untuk dapat membawa hidupnya untuk Kristus, yang tujuannya bukan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri namun untuk dapat menyerahkan segala hak-haknya untuk diserahkan bagi Kristus Yesus, olehnya sebagai hidup yang dipersembahkan bagi Kristus adalah merupakan hal yang wajar untuk dapat melepaskan hidup dari segala keterikatan dosa yang menjadi penghalang untuk hidup kekal Bersama dengan Kristus.

Setiap orang percaya hendaklah untuk dapat bertindak sesuai firman Tuhan olehnya hidup bagi Kristus akan menjadi nyata bagi setiap orang percaya dengan memikul salib adalah mati terhadap segala keegoisan sehingga orang percaya dapat hidup bagi Tuhan melalui pikiran dan melalui pengakuan bahwa segala yang ada dalam hidupnya tidak memiliki arti selain hanya karena Kristus yang memimpin hidupnya.⁴⁷

Seorang yang telah dimerdekakan adalah seorang yang tidak terjajah akan pikiran yang mengintervensi baik dalam kematian ataupun yang menyengsarakan dirinya sendiri. Rasul Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Filipi 1:21 yang maksudnya adakah di dalam hidup Paulus hanya Kristus yang memerintah atas segala kuasa rohani yang dianggap oleh Rasul Paulus yang menguasai hidup dunia, yang dihidupi olehnya adalah hidup oleh iman dalam Yesus Kristus. Di dalam kehidupan Rasul Paulus dipakai oleh Tuhan untuk dengan demikian Paulus menjelaskan kepada jemaat di Filipi setiap orang yang percaya

⁴⁶ Hasan Susanto, *PBIK Jilid II*, (Malang: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia 2003), 244

⁴⁷ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir dan Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.

kepada Kristus adalah milik Kristus dan Kristus berdiam di dalam dirinya olehnya diperlukan sikap yang rela menyerahkan diri untuk Kristus.

Hidup bagi Kristus adalah menekankan setiap kehidupan orang percaya dapat mengerti bahwa tubuhnya adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam dirinya, karena Roh Kudus diperoleh dari Allah sendiri, dengan demikian orang percaya memberi hidupnya untuk Tuhan melalui kasih Karunia yang telah ia terima. Hidup bagi Kristus adalah hidup yang tidak memikirkan segala perkara duniawi tapi memikirkan segala perkara surgawi, yang mengharuskan berakar bahkan bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Olehnya Paulus menganggap segala sesuatu yang duniawi tidak berarti dibandingkan mengikuti Kristus.⁴⁸ Sebagaimana Kristus telah bangkit dari antara orang mati dengan demikian orang percaya adalah orang yang memiliki iman yang sejati di dalam Kristus Yesus akan memiliki hidup yang baru.⁴⁹

Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di dunia pasca 9/11 mereka adalah yang mengalami perubahan radikal dalam pemahaman dan teknologi, yang tinggal dalam keluarga multigenerasi mereka yang tumbuh paling cepat dalam kelompok yang multiras.⁵⁰

Generasi Z adalah generasi yang kelahirannya di antara tahun 1996-2010 generasi yang lahir setelah milenium atau dengan kata lain generasi Y, generasi Z adalah generasi yang berkembang oleh media internet dan sosial media yang tumbuh dengan berbagai macam teknologi, internet dan sosial media yang mendukung seseorang untuk berkembang di segala bidang melalui pengalaman secara virtual.

Generasi Z memiliki suatu kesamaan dengan generasi Y namun generasi Z mampu mengaplikasikan berbagai macam kegiatan (multitasking) salah satunya menjalankan sosial media menggunakan ponsel dan browser segala sesuatu yang dilakukan oleh generasi ini selalu berhubungan dengan dunia maya dalam hal sekecil apa pun dilakukan dengan menggunakan dunia maya. Dari kecil sudah menggunakan teknologi yang sudah canggih yang olehnya secara tidak langsung berpengaruh terhadap akhlak dan kepribadian.⁵¹

Generasi Y dan generasi Z adalah generasi yang berkembang dalam bidang internet dan akan ada generasi yang setelah generasi Z disebut dengan generasi Alpha, menurut Grail

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ C Donald Stamp, *Alkitab Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994).

⁵⁰ James With Emery, *Meet Generation Z Understanding And Reaching The New Post- Christian World* (American: Baker Books, 2017).

⁵¹ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z" (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018).

Research 2011 karakteristik generasi Z adalah generasi yang pertama kali yang menguasai internet dikarenakan generasi Z lahir ketika teknologi sudah tersedia, olehnya generasi Z adalah generasi yang menggemari teknologi lebih fleksibel dan generasi yang lebih cerdas dari generasi sebelumnya, generasi Z ini adalah generasi yang menyukai segala sesuatu yang instan.

Generasi Z adalah generasi yang sangat berpengaruh karena kecemerlangannya dalam dunia internet olehnya generasi ini adalah generasi disebut dengan generasi yang berpikiran secara global. Mereka menggunakan internet untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar kepada orang-orang yang ada di seluruh dunia, generasi ini juga adalah generasi yang rentan terhadap kejahatan dalam penipuan yang salah satunya adalah kejahatan cyber. Terdapat 5 kunci yang ada di generasi Z yaitu media sosial, hubungan dengan orang lain, keterampilan, berpikir secara global dan keragaman yang tak terbatas, dengan demikian pola pikir generasi Z adalah mereka yang terbuka dengan berbagai macam perbedaan olehnya mereka menjadi kesulitan mendefinisikan dirinya, maksudnya adalah, jika generasi yang sebelumnya mendefinisikan diri dengan ras, gender dan agama namun pola pikir generasi Z menjadikan hal tersebut sebagai suatu indikator namun generasi ini mendefinisikan dirinya dari artis-artis atau selebgram sebagai bentuk suatu pengajaran bagaimana mendefinisikan diri.⁵²

Yang menjadikan generasi ini menarik adalah kecepatan budaya, yang di dalamnya mendukung perubahan dapat terjadi dalam sehari yang akan membuat pembicaraan tentang suatu generasi dan yang membawa banyak pengaruh bagi dunia. Generasi yang tumbuh pasca 9/10 adalah mereka yang mengalami perubahan secara teknologi yang sangat dahsyat tidak menutup kemungkinan dalam keluarga, gender dan seksualitas sangat berpengaruh terhadap generasi ini.⁵³

Masalah Dalam Generasi Z

Setiap generasi mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam eranya masing-masing, bahkan dalam teologi memiliki tantangan tersendiri dalam era yang hampir segala sesuatunya memiliki tantangan tersendiri, dalam konsepnya, pandangannya, dan sistem-sistemnya yang akhirnya teologi menghasilkan keautentikannya. Dalam sejarah, mencatat bahwa teologi yang dipengaruhi pikiran yang secara praktis hingga akhirnya terlihat seolah-olah menjawab tantangan zamannya diubah dengan era yang semakin hari semakin

⁵² Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta."

⁵³ With Emery, *Meet Generation Z Understanding And Reaching The New Post- Christian World*.

berkembang.⁵⁴ Jadi, peneliti menemukan bahwa konsep berpikir mampu mengubah cara pandang yang semakin hari mengalami perubahan baik dalam hal positif ataupun negatif.

Karakter generasi Z dibangun dengan kebajikan pada suatu giliran memiliki suatu makna yang dilandaskan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya dan agama bangsa. Penyebabnya adalah keterbukaan dan kemudahan akses internet dalam berbagai macam informasi antara lain adalah *bullying*, pelecehan seksual, yang menjadi tren akhir-akhir ini yang sering dipertontonkan dengan sengaja, fakta moral sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup kemungkinan dalam dunia pendidikan, kekerasan fisik, dan *cyberbullying* bahkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak yang ada di generasi Z.⁵⁵ Dalam menghadapi era yang semakin maju, ternyata generasi Z mengalami perubahan dalam moral maupun etika.

Generasi Z adalah generasi yang sangat bergantung dengan internet, seperti sudah menjadi oksigen dalam generasi ini yang telah dibesarkan dengan dunia yang hampir semuanya bergantung kepada internet, beberapa penelitian mengatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang mengadopsi teknologi menjadi keluarga dalam hidup mereka. Generasi Z adalah generasi yang menguasai berbagai macam bentuk-bentuk jaringan internet, yang menyesuaikan diri dengan akselerasi teknologi yang dalam genggaman tangan.

Media sosial kini menjadi sesuatu yang sangat membuat generasi ini bergantung bahkan hampir setiap orang memiliki sosial media dalam *smartphone* mereka, hal ini bukan hanya dilakukan oleh kalangan generasi Z saja namun bahkan orang-orang yang di atas mereka melakukan hal yang sama seperti generasi Z. Keadaan yang dulunya untuk mendapatkan informasi melalui koran, majalah dan buku namun kini informasi didapatkan melalui status dalam sosial media yang didapatkan secara gratis. Namun terdapat sesuatu yang merugikan dalam generasi ini karena media sosial sepertinya mengekspresikan perasaannya dalam status media sosial, yang olehnya ketika tidak muncul di media sosial seakan-akan menimbulkan tanda tanya yang akhirnya menimbulkan asumsi-asumsi yang salah terhadap seseorang. Hal ini membuat hampir dari setiap orang menimbulkan keharusan untuk tetap online (*always online*).⁵⁶ Lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh bagi penanganan dalam masalah pengembangan psikologi bagi remaja di generasi Z sekarang ini,

⁵⁴ Eli Sonny Zaluchu, "Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11," *Teologi Kharismatika* Vol. 3 (2020): 120–132.

⁵⁵ Nurul Hikmah, "Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga Di Era Disrupsi," *Journal Of Primary Education* Vol 2 No 1 (2021).

⁵⁶ Erika Susana Siantauli, "Peran Media Sosial di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit Disorder," *Journal Of Divinity* Volume 1 N (2021): 107–123.

kelemahan faktor dilingkungan yang di antaranya adalah melemahnya kontrol sosial masyarakat dalam remaja yang membuat mereka menjadi kurang peka terhadap orang di sekitarnya, bahkan hubungan antar keluarga menjadi melemah yang akhirnya mengakibatkan kurangnya penghormatan anak terhadap orang tuanya demikian juga dengan orang tua berkurang pula kasih sayangnya terhadap anaknya.

Dalam hal yang positif generasi Z adalah generasi yang sangat cerdas, dapat menambah pengetahuan sendiri bahkan berwawasan luas sistem pendidikan semakin cepat berkembang hingga akhirnya menemukan generasi yang cerdas bahkan memiliki kompetisi yang sangat baik. Olehnya remaja sebagai generasi penerus bangsa yang berilmu yang memiliki karakter yang baik. Hingga akhirnya banyak program pengembangan kompetisi dan bakat remaja dalam bidang akademik maupun non akademik.

Penyelesaian Permasalahan Yang Dihadapi Generasi Z

Generasi Z yang mampu mengendalikan dirinya dengan keadaan di sekitarnya yang mungkin dapat membawa pengaruh buruk dalam kehidupannya mulai dari berbagai macam pergaulannya, apa yang dilihatnya, keluarga yang mendidiknya olehnya penting bagi generasi Z untuk ikut dalam aktivitas ibadah dalam gereja yang tentunya dapat membangun spiritualitas anak muda di zaman sekarang, yang membawa kepada pergaulan yang positif, generasi yang dapat membawa kontribusi baru kepada orang-orang di sekitar membawa pengaruh yang baik terhadap generasi sebelumnya ataupun kepada generasi selanjutnya, dengan demikian generasi yang baik adalah generasi yang mampu membawa inovasi-inovasi baru yang berdampak baik bagi masyarakat. Permasalahan terberat dalam generasi ini adalah segala sesuatu yang serba ada dan serba cepat olehnya segala sesuatu yang serba ada dan serba cepat ini dapat dipakai untuk menjadi sarana dalam pemberitaan kabar baik.

Peran dan didikan dari orang tua juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan diri anak-anak digenerasi Z orang tua memperhatikan perkembangan karakter dan tingkah laku anak-anak mereka. Pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* anak perlu diperhatikan untuk menjaga supaya anak-anak digenerasi Z tidak mudah terjebak dalam berupa kejahatan yang ada dalam dunia maya.

Guru di sekolah yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kemanusiaan dalam didikan kepada anak nilai sopan dan santun dalam diri anak agar menjadi anak yang berintegritas dalam segala aspek kehidupannya. Dengan perkembangan yang serba internet tentu guru juga tidak harus mendidik anak seperti di era 80-an berubahnya zaman maka

berubah pula cara didikan guru kepada anak murid. Tentu segala sesuatunya harus sesuai dengan perkembangannya.

Aplikasi Kemerdekaan Menurut Roma 6:1-14 Bagi Generasi Z

Generasi Z Perlu Memahami Telah Dibaptis dalam Kristus

Telah dibaptis dalam Kristus bagi generasi Z adalah merujuk kepada suatu kehidupan kerohanian dalam generasi Z yang mencerminkan perilaku yang baik, berintegritas dalam lingkungan baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, generasi Z yang telah dibaptis dalam Kristus adalah mereka yang telah memulai kehidupan barunya bersama dengan Kristus yaitu mereka yang tidak serupa akan dunia, maksudnya adalah mereka yang menjaga kekudusan hidupnya memperhatikan kepada siapa dia bergaul, bagaimana pergaulannya, apa yang ditonton, situs apa yang dibuka dan apa yang didengarnya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam akses internet yang diunggahnya. Melalui ini generasi Z harus memperhatikan cara hidupnya serta dapat membawa kesaksian dalam hidupnya baik itu di dalam jaringan maupun di luar jaringan. Sebab, generasi Z yang telah dimerdekakan perlu menjaga kehidupannya tetap fokus kepada Allah.

Generasi Z yang telah dibaptis dalam Kristus adalah mereka yang dapat membawa kesaksian dalam kehidupan di sekitarnya sehingga melalui kesaksiannya kepada banyak orang telah mengerti akan Makna Kemerdekaan yang diberikan oleh Kristus Yesus, suatu baptisan hanyalah suatu lambang pertobatan, namun melalui suatu baptisan menjadi simbol bahwa seseorang telah mengalami kemerdekaan dan menjalani kehidupan yang baru bersama dengan Allah, orang yang telah dibaptis ketika menghadapi berbagai macam godaan, cobaan, rintangan maupun tantangan hidupnya akan tetap mengandalkan Tuhan dan mengucap syukur kepada Tuhan karena merasa akan keberhargaan hidupnya yang telah dimerdekakan oleh Tuhan, namun kehidupan orang percaya yang sudah dibaptis di dalam Kristus tentu mereka sudah sangat menghargai kehidupan yang dimerdekakan tersebut.

Mereka yang telah dibaptis dalam Kristus adalah mereka yang hidupnya dituntun oleh Roh Kudus. Hidup yang dituntun oleh Roh Kudus adalah mereka yang senang menjalani persekutuan, mereka yang waktunya untuk memperlakukan nama Tuhan, mereka yang rajin berdoa serta berpuasa untuk mencari perkenanan Tuhan, mereka yang selalu rindu setiap waktu ingin bersekutu dengan Tuhan, mereka yang selalu haus dan lapar akan kehadiran Tuhan. Karena mereka merasa bahwa hidupnya bukan untuk diri sendiri lagi melainkan untuk diam di dalam hadirat Tuhan setiap waktunya.

Mereka yang telah dibaptis dalam Kristus akan menjadi orang yang berdampak terhadap orang-orang di sekitarnya memberikan dampak positif kepada orang-orang yang ditemuinya, hidupnya akan bersukacita, perkataannya adalah perkataan yang membawa sukacita dan menjadi orang yang penuh kasih dan belas kasihan terhadap orang di sekitarnya sehingga terdapat perbedaan antara orang dibaptis di dalam Kristus dengan orang yang belum dibaptis di dalam Kristus.

Generasi Z Perlu Menyalibkan Manusia Lama

Di dalam pertobatan harus ada suatu tindakan yang dikerjakan bagi orang yang telah dimerdekakan yaitu adalah menyalibkan manusia lama, maksudnya menyalibkan manusia lama adalah mereka yang tidak lagi tinggal dalam dosa yang lama. Kecanduan bahkan keterikatan akan dosa dalam kehidupan di generasi Z. Kecanduan akan dosa adalah mereka yang dahulu mengikuti keinginan daging adalah suatu hawa nafsu yang membuahkan dosa dalam dirinya, yang mungkin dahulu hidupnya terikat akan pornografi, yang suka berkata-kata kotor, pemfitnah, hidup dalam kepahitan dan sakit hati, cinta akan uang, suka membohongi orang tua dan lain sebagainya yang telah diperhitungkan sebagai dosa, hal ini harus ditinggalkan karena perbuatan-perbuatan harus disalibkan tidak lagi melakukan hal yang sama seperti perbuatan yang dahulu dilakukan. Membuahkan hasil-hasil dari pertobatan yang mendatangkan kebaikan dan menjadi berkat bagi orang-orang sekitar yang merasakan perkembangan dari buah-buah roh. Yang telah mati dan hidup dalam Roh, yang dimatikan adalah segala sesuatu yang menghasilkan perseteruan dengan Allah yaitu keterikatan dosa-dosa dimasa lalu yang mengikat dan memperbudak manusia sehingga menghasilkan segala yang tidak ada faedahnya, yang hanya untuk kepentingan dan kenikmatan sesaat. Olehnya semua perbuatan tersebut harus disalibkan dan dikubur sedalam-dalamnya dan jangan sampai bangkit lagi namun yang dibangkitkan adalah hidup yang baru yang telah diubahkan dari kebinasaan menjadi pengharapan.

Generasi Z harus berpegang kepada ajaran kebenaran dan belajar kepada kebenaran agar dapat mengerti tujuan hidup adalah untuk hidup dalam kebenaran tersebut, olehnya anak-anak di generasi Z harus belajar menghadapi dan melawan dosa supaya menghidupi kemerdekaan itu, agar kelak menjadi generasi yang berkembang ke arah yang baik yang memberikan kesaksian kepada orang-orang yang membutuhkan keselamatan.

Generasi Z Tidak Boleh Menghambakan Diri pada Dosa

Generasi Z yang tidak boleh lagi mengikuti keinginan-keinginan dosa, tidak menuruti hawa nafsu duniawi yang mungkin lebih mementingkan segala sesuatu yang

bersifat duniawi yang di luar daripada kehendaknya Tuhan. Generasi Z harus menerapkan kemerdekaannya dalam kehidupan sehari-harinya yaitu menjadi hamba Tuhan, “menjadi hamba Tuhan” bukan hanya melayani Tuhan di dalam gereja saja, namun hidup yang dipakai untuk menceritakan kebaikan Tuhan menjadi kesaksian dalam hidup yang menyaksikan cinta kasih Tuhan dalam hidupnya. Menjadi orang yang senang berbagi dan menaburkan benih-benih kebaikan yang senang menolong sesama dalam kesukaran hidup dalam persekutuan orang-orang percaya.

Generasi Z yang tidak menghambakan diri kepada dosa adalah generasi Z yang bukan lagi hidup dalam pergaulan yang menyesatkan yang membuat dirinya jauh daripada Tuhan, namun Generasi Z yang senang mempergunakan media yang ada untuk dipakai menyaksikan cinta kasih Tuhan dalam kehidupannya, membangun relasi baru kepada teman-teman seiman untuk bertumbuh bersama-sama dalam iman yang takut akan Tuhan, hidup yang saling mendoakan dan saling memperhatikan sesama teman-teman sekitarnya. Peduli terhadap orang lain membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, dengan demikian generasi Z yang hidup dalam kemerdekaan adalah generasi yang membawa perubahan baru untuk dirinya sendiri hingga orang lain dapat membawa pengaruh bagi orang-orang yang ditemuinya.

Generasi Z Harus Hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus

Hidup bagi Allah dalam kehidupan generasi Z adalah mereka yang membawa kesaksian baik itu melalui hidup mereka sendiri maupun melalui berbagai aspek dalam sosial media atau jaringan yang mereka gunakan selain itu generasi Z yang hidup bagi Allah juga dapat mempertahankan hidup kudus yang dalam tingkah laku perkataan dan perbuatan dari diri mereka sendiri kemudian mereka juga memanfaatkan media yang ada saat ini untuk pemberitaan kabar keselamatan, baik itu melalui situs internet, Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok, Twitter, telegram dan masih banyak lagi yang dapat dipakai untuk menjadi suatu media dalam pemberitaan kabar baik. Bahkan melayani Tuhan juga tidak harus berpatokan di dalam gereja saja bahkan mereka juga dapat melayani Tuhan dengan aktivitas di dalam jaringan internet tanpa harus bertatap muka secara langsung. Mereka dapat mengajar, berkhotbah, beribadah, konseling dan masih banyak lagi bentuk pelayanan yang dapat mereka manfaatkan untuk menyampaikan kabar baik. Jadi hidup bagi Allah menurut pandangan dari peneliti adalah mereka yang menggunakan segala sesuatu yang mereka punya untuk dapat dipakai sebagai saluran kabar keselamatan untuk memperlakukan nama Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa generasi Z perlu memahami telah dibaptis dalam Kristus, dengan memiliki kesaksian hidup bagi sekitarnya. ketika menghadapi berbagai macam godaan, cobaan, rintangan maupun tantangan hidupnya akan tetap mengandalkan Tuhan dan mengucap syukur kepada Tuhan karena merasa akan keberhargaan hidupnya yang telah dimerdekakan oleh Tuhan.

Generasi Z perlu menyalibkan manusia lama, tidak lagi yaitu tinggal dalam dosa yang lama, seperti kecanduan dan keterikatan akan dosa pornografi, kata-kata kotor, fitnah, hidup dalam kepahitan dan sakit hati, cinta akan uang, suka membohongi orang tua. Generasi Z tidak boleh menghambakan diri pada dosa, generasi yang tidak lagi hidup dalam pergaulan yang menyesatkan yang membuat dirinya jauh daripada Tuhan, namun senang mempergunakan media yang ada untuk dipakai menyaksikan cinta kasih Tuhan, membangun relasi untuk bertumbuh bersama-sama dalam iman yang takut akan Tuhan, serta saling mendoakan dan saling memperhatikan sesama teman. Generasi Z harus hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus, dengan mempertahankan hidup kudus yang dalam tingkah laku perkataan dan perbuatan dari diri mereka sendiri, memanfaatkan media yang ada saat ini untuk memberitakan kabar keselamatan dan membangun pelayanan.

REFERENSI

- Anderson, T Neil. *Berjalan Dalam Kemerdekaan*. Jakarta: Metanoia, 2005.
———. *The Bondage Breaker*. Yogyakarta: Katalis, 2020.
- Carson, D.A., dan Douglas J.Moo. *An Introduction To The New Testament*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Edwards, James R. *New International Biblical Commentary*. Peabody, MA: Hendrickson, 1992.
- Ferguson, B Sinclair. *Kehidupan Kristen Sebuah Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hikmah, Nurul. "Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga Di Era Disrupsi." *Journal Of Primary Education* Vol 2 No 1 (2021).
- Jaffry, R.A. *Tafsiran Surat Roma*, 2007.
- Keller, Timothy. *Kitab Roma Untuk Anda : Roma 1-7*. Jakaeta Barat: OMID Publishing House, 2019.
- Rastati, Ranni. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan* 06 (2018).
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*, 2008.

- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Sappingthon, J Thomas. *Hancurkan Kuasa Iblis Dalam Diri Anda*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.
- Siantauli, Erika Susana. "Peran Media Sosial di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit Disorder." *Journal Of Divinity* Volume 1 N (2021): 107–123.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, dan Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
- Stamp, C Donald. *Alkitab Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.6 (2020): 62–75.
- Susanto, Hasan. *PBIK Jilid II*. Malang: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Th. Van den End. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Tulloan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Sekolah Tinggi Teologia, 1995.
- Utlely, Dr. Bob. *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru*. Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis dan Praktisnya." *Jurnal Jaffry* 14 (2016): 110–130.
- Wilkinson, Bruce. *Talk Thru The Bible*, 2007.
- With Emery, James. *Meet Generation Z Understanding And Reaching The New Post-Christian World*. American: Baker Books, 2017.
- Zaluchu, Eli Sonny. "Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *Teologi Kharismatika* Vol. 3 (2020): 120–132.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.